**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 secara material berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran tertentu. Secara fungsional, kurikulum 2013 hendaknya diperhitungkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya untuk bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Wibowo (2013:38-39) menyatakan bahwa :

pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya. Namun kegiatan pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan selama ini dianggap kurang penting. Pembelajaran sastra di sekolah tampaknya masih menjadi pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Fenomena tersebut disebabkan oleh faktor pengajaran sastra yang terkesan jenuh dan tidak variatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran sastra menjadipenting untuk diperhatikan. Fenomena mengenai pengajaran sastra harus menjadi perhatian khusunya untuk para pendidik. Selain itu, kurikulum apa pun tidak perlu menjadi persoalan. Alasannya, secara esensial tujuan utama pembelajaran sastra itu tidak pernah berubah.Mirnawati (2015:52) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa :

pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal hingga saat ini dianggap masih belum menyentuh serta belum mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada peserta didik.Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari peserta didik dan pendidik, sehingga pengajaran sastra terabaikan.

Hal ini dijelaskan bahwa kurangnya pengalaman pendidik dalam bersastra. Setiap pendidik selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia, khususnya yang berkaitan dengan anak-anak dan remaja yang duduk di sekolah tingkat SLTA. Permasalahan dalam pembelajaran apresiasi sastradan ekspresi kepada peserta didik di sekolah membutuhkan internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkan jati diri yang utuh dan berintegritas agar pembelajaran sastra dapat berkembang lebih baik. Ismail (2003:7) dalam penelitiannyamenyatakan bahwa :

pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun demikian, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah menengah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah menengah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10 – 20% berbanding 90 – 80%.

Sehubungan dengan hal tersebut, setiap pendidik selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan anak-anak dan remaja. Pembelajaran saat ini membutuhkan realisasi dari nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkan jati diri peserta didik agar berintegritas. Selain itu, melalui pembelajaran sastra, pendidik harus inovatif agar peserta didik mampu membaca dan menghayati nilai-nilai kehidupan. Dalam karya sastra, bukan hanya memersoalkan nilai keindahan atau gaya bahasa, melainkan juga terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan religius, cinta, maupun sosial.

Menurut Semi (2000: Vol, 4 no 1, hal 74) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa:

sumber dari keluhan­-keluhan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) kurikulum yang sering berubah-ubah dan penyusun kurikulum itu sendiri sepertinya tidak paham betul tentang hakikat sastra dan pembelajaran sastra, (2) bahan pembelajaran tidak menunjang, khususnya ketidaktersediaan bacaan sastra di sekolah; sementara itu, hampir semua perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai, (3) tujuan pembelajaran, yaitu membina apresiasi sastra, walauun mungkin diketahui, tetapi kurang disadari dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terarah kepada ranah sikap tetapi melenceng ke ranah pengetahuan, (4) strategi pembelajaran yang digunakan para pendidik cenderung tidak bervariasi, monoton, dan tidak memancing motivasi, (5) terbatasnya jumlah jam pembelajaran sastra, dan (6) tidak jelasnya pendekatan yang digunakan pendidik terhadappengertian dan pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra tampaknya sering menjadi permasalahan di lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut dialami oleh para pendidik, peserta didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi pembelajaran sastra, kurikulum, sarana prasarana dan pemahaman tentang sastra. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan untuk belajar bersastra. Pendidik sastra Indonesia tidak boleh mengabaikan pembelajaran sastra dan dituntut harus kreatif dan inovatif agar pembelajaran sastra tidak membosankan dan tujuan akhirnya pembelajaran tercapai.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rusyana (2002:2) bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu:

(1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menganalisis karya sastra berupa novel.

Menurut Rokhmansyah (2014:32) novel adalah sebuah karya sastra yang menyajikan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik novel termasuk karya sastra yang di dalamya terdapat muatan-muatan konflik,analisis tokoh, dan perwatakan berserta penyelesaiannya. Di dalam karya sastra novel terdapat unsur intrinsik. Perkembangan konflik yang sangat kompleksdalam sebuah karya fiksi sangatlah menarik untuk diteliti. Pengkajian dalam karyasastra dapat dibantu dengan berbagai disiplin limu, salah satunya ilmu psikologisastra. Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini teori PsikoanalisisSigmund Freud.

Endaswara(2008:2) menjelaskan teori psikoanalisis pada umumnya dibagi menjadi tiga yaituid, ego, dan superego. Endaswara (2013:101) menguraikan Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan,salah satunya yaitu libido. Dengan demikian merupakan kenyataan subyektifprima, dunia batin sebelum individu mengalami pengalaman tentang dunia luar. Ego bertugas untuk mengontrol id, sedangkan super ego berisi kata hati.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkajinovel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia dari aspek psikologi.Pendekatan psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kepribadian yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini,pengkajian dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia dengan unsur psikologi.

Endaswara (2013: 96) mengungkapkan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Dalam hal ini, peneliti lebih fokus menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia melalui pisau psikologi sastra*.* Mempelajaripsikologi sastra sama halnya dengan mempelajari mengenai kejiwaan manusia. Belajar psikologi sastraamat menarik, karena kita dapat memahami sisi kedalaman secara mendalam dan luas mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel.Dalam sebuah karya sastra novel termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendakdisampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Menurut Ismawati (2014: 18) nilai ialah sesuatuyang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, menyangkut segala sesuatuyang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragampengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Purwaningstyastuti (2014:6)memaparkan macam-macam nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan religius,moral atau etika, sosial, estetika, dan adat/budaya.Nilai religius yang ada dalam novel mampu menjadikan sebuah pembelajaran sastra yang menarik. Menarik untuk dikaji bukan hanya dibaca serta mampu mengambil nilai positif yang ada dalam novel. Nilai religius merupakan dasar pandangan hidup bagi seseorang untuk bersikap sesuai dengan perintah Tuhannya. Dengan demikian, nilai religiusitas dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku moral pembaca serta nilai-nilai pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik setelah membaca.

Novel terbaru Asma Nadia yaitu *Bidadari untuk Dewa* merupakan novel ke-54. Novel ini mengangkat kisah nyata dari lika-liku kehidupan pasangan muda, mulai dari masalah hutang, pelajaran bisnis, ujian wanita, persahabatan hingga pengalaman nyaris kehilangan nyawa. Kisah nyata *Based on True Story* adalah menceritakan kehidupan seorang pebisnis muda penuh warna dan dinamika yang menarik untuk diteliti melalui disiplin ilmu psikologi.Penggambaran tokoh dalam novel *Bidadari untuk Dewa*karya Asma Nadia sangatlah kompleks, akan tetapi penggambaran tokoh yang sangat kuat terdapatdalam tokoh Dewa.

Ulasan mengenai cerita dalam novel *Bidadari untuk Dewa*karya Asma Nadiamemiliki nilai serta pribadi seorang tokoh utama yang memiliki karakter kuat menjadi alasan peneliti untuk mengkaji novel ini dari segi kepribadian. Selain itu, dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadiapemaparannya dapat dijadikan sebagai sarana dakwah karena banyak mengandung hikmah dan nilai positif sebagai pembangun jiwa yang erat kaitannya dengan nilai-nilai psikologi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya untuk menggali nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*karya Asma Nadia.Tokoh utama dalam novel tersebut berusaha untuk menggapai sesuatu, menjalankannya dengan penuh kesungguhan, dan keikhlasan, serta kesabaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam menjalani lika liku kehidupannya. Asma Nadia selalu membawa khasanah baru dalam dunia sastra mengangkat nilai-nilai religius dengan bahasa yang komunikatif serta mencampur bahasa-bahasa daerah untuk memberikanpengetahuan kepada pembaca perihal perbendaharaan kosa kata. Peneliti berharap nilai-nilai religius tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Penulis tertarik menggunakan novel tersebut sebagai bahan penelitian karena banyak mengandung nilai kehidupan dalam kehidupan cerita tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalahpsikologi sastra. Hal ini sejalan dengan Minderop (2011:54) bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Maka judul dalam penelitian ini adalah“Kajian Psikologi Sastra terhadap Nilai-Nilai Religius dalam Novel*Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia serta Kesesuaiannyadengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat SLTA.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pergantian kurikulum dalam pembelajaran sastra di sekolah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran.
2. Bahan pembelajaran tidak menunjang, khususnya ketidaktersediaan bacaan sastra di sekolah.Sementara itu, hampir semua perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai.
3. Tujuan pembelajaran yaitu membina apresiasi sastra, walaupun mungkin diketahui. Tetapi kurang disadari dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terarah kepada ranah sikap tetapi melenceng ke ranah pengetahuan.
4. Strategi pembelajaran yang digunakan para pendidik cenderung tidak bervariasi dan monoton.
5. Terbatasnya jumlah jam pembelajaran sastra.
6. Tidak jelasnya pendekatan yang digunakan pendidik terhadappengertian dan pembelajaran sastra.
7. Novel *Bidadari untuk Dewa* KaryaAsma Nadia menyuguhkan cerita-cerita yang memuat tentang konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan.
8. Tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis yang terjadi pada Novel *Bidadari untuk Dewa*KaryaAsma Nadia.
9. Karya sastra khususnya novel di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa diajarkan.
10. Nilai merupakan suatu yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri para siswa.
11. Nilai religius dapat digali dari karya sastra khususnya novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

**C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Novel yang akan dikaji adalah novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia
2. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia.
3. Analisis unsur intrinsik pada novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia meliputi,alur, tokoh dan penokohan*,*tempat amanat, tema.
4. Tokoh dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia yang ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id, ego,* dan *superego*.
5. Indikator nilai religius meliputi penyerahan diri, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan berdosa dan perasaan takut serta mengakui kebesaran Tuhan.
6. Hasil kajian psikologi sastra akan dipertimbangkan dari tuntutan bahan ajar pada tingkat SLTA.

**D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia ditinjau dari kajian psikologi sastra?
2. Bagaimanakah struktur kepribadian psikologis tokoh dan penokohan dalam novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia?
3. Bagaimanakah nilai religius yang terkandung dalam unsur intrinsik novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia berdasarkan kajian psikologi sastra?
4. Bagaimanakah kesesuaian hasil kajian psikologi sastra terhadap novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia dengan tuntutan bahan ajarbahasa Indonesia tingkat SLTA?

**E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia ditinjau dari kajian psikologi sastra;
2. mendeskripsikan struktur kepribadian psikologis tokoh dan penokohan dalam novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia;
3. mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam unsur intrinsik novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia berdasarkan kajian psikologi sastra;
4. menjelaskan kesesuaian hasil kajian psikologi sastra terhadap novel *Bidadari untuk Dewa karya* Asma Nadia dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia pada tingkat SLTA.

**F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengalaman yang lebih, dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, pembaca, dan pecinta sastra.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kesusastraan yang nantinya akan berimbas dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan perkembangan teori di dalam bidang sastra terutama pada materi penokohan dalam karya sastra.
4. Hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan antara sastra dan psikologi.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan kajian psikologi sastra dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memilih bahan pembelajaran sastra di sekolah.
3. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memilih bahan ajar yang relavan khusunya dalam pembelajaran bahasa dan sastra pada tingkat SLTA berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini.
4. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.
5. Bagi Peserta didik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat peserta didikuntuk lebih mencintai dan menyenangi karya sastra.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilaireligius dalam novel serta dijadikan alternatif sumber pembelajaran kesastraan bagi peserta didik di sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya ke arah yang lebih baik.

1. **Definisi Operasional Istilah**

Berikut ini dideskripsikan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. Kajian psikologi sastra adalah sebuah kajian yang akan diteliti terhadap suatu objek penelitian yaitu pada sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Psikologi sastra digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan meliputi *id, ego,* dan *superego* yang terdapat dalam karya sastra.
2. Nilai religiusitas merupakan dasar pandangan hidup bagi seseorang dalam menghadapi segala persoalan hidup dan merupakan konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhannya.
3. Novel *Bidadari untuk Dewa* merupakan salah satu prosa karya [**Asma Nadia**](https://id.wikipedia.org/wiki/Asma_Nadia) yang diangkat dari kisah nyatabercerita tentang lika-liku perjuangan kehidupan seseorang.
4. Bahan ajar merupakan seperangkat konsep dan prosedur yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada suatu kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran.